
Teks *Geguritan Padem Warak* Analisis Bentuk, Fungsi, dan Makna

I Putu Bayu Mutra Wibawa

email: bayumutrawibawa@gmail.com

Prodi Sastra Bali Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Udayana

ABSTRACT

Research on ink Geguritan Padem Warak text discusses the analysis of form, function and meaning. This analysis had the objective to describe the form and describe the function and meaning contained in the text Geguritan Padem Warak. This study uses the structural theory, functions, and semiotics. Structural theory based on the theory of Wellek and Warren, using the function theory of Damono theory, the theory of semiotics and semiotic use of Charles Sanders Peirce. Methods and techniques used divided into three stages, namely (1) the stage of the provision of data by using methods refer and the techniques used is the techniques of recording, and assisted with translation techniques (2) the stage of data analysis, using qualitative methods and techniques used are descriptive technique analytic, and (3) the stage of data analysis using formal methods informally assisted with deductive and inductive techniques.

Disclosure of a structure that builds good Geguritan Padem Warak text form, content, function and meaning contained therein. Form in this study include, code language and literature, style and variety of language. Contents include beginning, middle, and end. Functions contained therein, is the function of religious, social, and magical function. And meanings contained therein, such as harmony and maligia.

Keywords: shape, function and meaning.

1) Latar Belakang

Karya sastra pada intinya memiliki fungsi, dan fungsi yang terkandung di dalamnya sangat berperan dalam lingkungan masyarakat pembacanya. Keberadaan *geguritan* masih memiliki fungsi yang sangat penting di dalam kehidupan masyarakat di Bali, sehingga *geguritan* masih sangat diminati. Selain sebagai sumber hiburan, juga sebagai sumber *tutur* atau petuah yang sarat akan nilai-nilai moral dan etika yang berguna bagi kehidupan sosial masyarakat Bali yang dapat disampaikan melalui nyanyian dengan *pupuh-pupuh*.

Geguritan yang dijadikan objek penelitian adalah teks *Geguritan Padem Warak* merupakan teks yang isinya menceritakan tentang pelaksanaan *maligia* di puri Klungkung, dimana dalam pelaksanaan *maligia* tersebut menggunakan *warak* atau badak sebagai *caru* (sesaji) dan sebagai *titi mamah* (alas puspa pada waktu Dewa Pitara menuju alam sorga).

2) Pokok Permasalahan

Berdasarkan latar belakang diatas, maka adapun masalah yang dirumuskan ke dalam sebuah pertanyaan yaitu bagaimanakah bentuk dari teks *Geguritan Padem Warak*, serta apa sajakah fungsi, dan makna yang terkandung dalam teks *Geguritan Padem Warak*?

3) Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini digolongkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. secara umum bertujuan untuk turut serta dalam melestarikan kebudayaan daerah maupun nasional dengan maksud memperkuat identitas daerah dan nasional. Di dalam melestarikan, menunjang pembinaan, dan pengembangan kebudayaan daerah dan nasional, mengenalkan karya sastra tradisional yang memiliki nilai-nilai yang luhur yang patut dilestarikan untuk generasi selanjutnya, kemudian diinformasikan kepada masyarakat untuk meningkatkan kecintaan masyarakat terhadap karya sastra tradisional yang secara umum dikenal oleh masyarakat Bali. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan makna dalam teks *Geguritan Padem Warak*.

4) Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode dan teknik yang digunakan, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap pengolahan data, dan (3) tahap penyediaan hasil analisis data. Pada tahap penyediaan data dipergunakan metode simak, dan wawancara. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu (1) teknik pencatatan, (2) teknik terjemahan, dan (3) teknik transliterasi.

Pada tahap analisis data, metode yang digunakan, yaitu metode kualitatif deskriptif analitik. Pada tahap penyajian hasil analisis data digunakan metode formal dan informal, yang dibantu dengan teknik deduktif, dan induktif.

5) Hasil dan Pembahasan

(5.1) Fungsi.

Fungsi adalah secara keseluruhan sifat-sifat yang bersama-sama menuju tujuan yang sama serta dampaknya. Sastra tidak hanya mencerminkan kenyataan, namun juga turut membangun masyarakat dan hendaknya berperan sabagai guru (Luxemburg, 1986: 94). Fungsi sastra dalam masyarakat sering masih lebih wajar dan langsung terbuka

untuk penelitian ilmiah (Teeuw,1984 : 304). Fungsi lain dari karya sastra menurut Damono (1978: 4) adalah karya sastra berfungsi mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur. Karya sastra dapat berfungsi sebagai pembaharu dan perombak.Karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan belaka.

Geguritan Padem Warak sebagai karya sastra tradisional Bali yang memadukan unsur keagamaan yang kental dalam bentuk karya seni sastra dengan berbagai konvensinya sebagai media pengantar, memiliki fungsi sastra dan keagamaan yang sangat dekat lingkungan masyarakat Bali.Sehingga berdasarkan beberapa pandangan para ahli tersebut, dapat dijabarkan beberapa fungsi yang terkandung di dalam *Geguritan Padem Warak* adalah sebagai berikut:

(5.1.1) Tattwa/Filsafat

Tattwa begitu diyakini kebenarannya, karena itu tattwa memiliki dimensi keyakinan yang terdapat dalam filsafat.Filsafat merupakan pergumulan pemikiran yang tidak pernah final, sementara tattwa adalah pemikiran filsafat yang akhirnya harus diyakini kebenarannya (Rai Putra, dkk, 2014: 99).Berikut akan dijelaskan mengenai tattwa/filsafat yang terkandung dalam *Geguritan Padem Warak: Punika napak ring sastra/ watan pangrawosé mangkin/ sakti kawon antuk rawos/ mangda ké warak asiki/ kalintang ina sakti/ wénten ring parwa umungguh/ ipun I Kala Yuwana/ punika Raksasa sakti/ padem ipun/ ugi sami antuk daya//*(Sinom, bait-22). Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa pada saat menemui kesulitan dalam membunuh badak, Pedanda memberikan saran agar menggunakan taktik upaya yang terdapat dalam ajaran sastra.Hal tersebut terdapat dalam *Tri Pramana* (tiga jalan untuk memperkuat keyakinan tentang keberadaan Sang Hyang Widhi), salah satunya adalah *Agama Pramana* atau *Sabda Pramana*.*Agama Praman* merupakan cara untuk mendapatkan pengetahuan dan keyakinan sesuatu dengan mempercayai sabda pustaka suci, cerita-cerita guru, orang yang dapat dipercaya karena kejujuran, kesucian, dan keluhuran pribadinya (Rai Putra, dkk, 2014: 100-101).

(5.1.2) Susila

Susila adalah tingkah laku manusia yang baik dan terpancar sebagai cermin obyektif kalbunya dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Realitas hidup manusia tidak bisa lepas dari hubungan dengan lingkungannya, dengan memegang peranan penting karena akan membangun watak dan tingkah laku manusia sehingga bisa

menjadi anggota keluarga atau masyarakat yang '*susila*', berkepribadian mulia, serta dapat membimbing mereka untuk mencapai kebahagiaan (Rai Putra, dkk, 2014: 127).Berikut ini akan dijelaskan mengenai *susila* yang terkandung dalam *Geguritan Padem Warak: Sampun puput ing carita/ janmané ngayah ka puri/ ménak tani pada awor/ duk sampun tedun panglilit/ cawisan pada sami/ sekah puspa tigang atus/ teka ring pangajuman/ sami wénten manjinahin/ keni puput/ pangajumé dawuh tiga//*(Sinom, bait ke-28).Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa semua orang dari yang berkasta dan rakyat biasa berbaur pada saat gotong royong dalam pelaksanaa upacara. Hal tersebut terdapat dalam *Catur Warna*(empat pilihan hidup berdasarkan guna dan karma), dimana dijelaskan semua *warnaseyogyanya* mengekspresikan swadarmanya, dan bersinergi dengan *warnayang* lain dalam membangun iklim kehidupan sehingga memberikan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang seimbang, lahir dan batin.

(5.1.3) Upacara

Upacara adalah sesuatu yang berhubungan dengan tindakan pelaksanaan *yajna*.*Upacara* mengandung makna sekitar tata cara pelaksanaan agama Hindu. Artinya, *acara* itu menyangkut hal-hal seperti: jenis upacara, tempat upacara, saat atau waktu upacara, rangkaian upacara, sarana atau alat upacara, dan lain-lain (Rai Putra, dkk, 2014: 155).Rangkaian dari prosesi *maligia* diantaranya: *Ngangget don bingin, Ngajum puspa lingga, Mapurwa daksina, Ngaliwet, dan Nganyut*.

(5.2) Fungsi Sosial

Menurut Udara Naryana (1987: 112-113) disebutkan beberapa peristiwa penting tentang mengalirnya sumbangan amat banyak.Dimana banyak sumbangan dari raja-raja.Berupa kain-kain permata emas perak dan pakaian yang mahal-mahal. Waktu klimak upacara *yajna* baginda raja berlangsung dengan penuh khidmat tanpa cacat cela, betul-betul setia dan jujur beliau yang melakukan *yajna* mengakibatkan tidak kekurangan apa-apa, ditambah lagi dengan sumbangan dari Surabaya amat mulia dan tulus ikhlas, hasil yang didapat oleh orang yang mempersembahkan kehadiran baginda Putra, itu adalah binatang badak. Dalam *Geguritan Padem Warak* yang menunjukkan fungsi sosial adalah ketika masyarakat melakukan kegiatan kerja bakti, saling gotong royong mengerjakan kegiatan agar upacara yang akan dilaksanakan cepat selesai.

(5.3) Fungsi Magis

Menurut Udara Naryana, (1987; 113) binatang badak terkenal dijuluki binatang paling utama dan membawa berkah, bagi orang yang meninggal dunia selamanya akan puas menikmati kebahagiaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Dewa Catra pada tanggal 30 Agustus 2015, caru yang digunakan dalam *maligia* disebut dengan caru iwak-iwakan.

Dalam *Geguritan Padem Warak* yang menunjukkan fungsi magis adalah ketika penggunaan *caru* atau sesaji dalam *maligia*, dimana *caru* berfungsi sebagai penyeimbang atau pengharmonisan. Keseimbangan atau keharmonisan yang dimaksud adalah terwujudnya Trihita Karana yakni, keseimbangan dan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan alam semesta.

(5.4) Makna

Sebagai ilmu, semiotika berfungsi untuk mengungkapkan secara ilmiah tanda dalam kehidupan manusia, baik tanda verba maupun nonverbal. Jadi semiotika adalah ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang dapat digunakan untuk berbohong (Ratna, 2005: 105). *Geguritan Padem Warak* sebagai karya *tradisional* Bali memadukan unsur keagamaan yang kental dalam bentuk karya seni sastra dengan konvensinya sebagai media pengantar, memiliki makna sastra dan keagamaan yang sangat dekat dengan lingkungan masyarakat Bali. Berdasarkan beberapa para ahli tersebut, dapat dijabarkan makna yang terkandung dalam *Geguritan Padem Warak* adalah sebagai berikut:

(5.4.1) Harmoni

Menurut Kamus Ilmiah Populer, harmoni adalah keselarasan; kecocokan; keserasian (Sutan Rajasa, 2002: 206). Dalam ajaran agama sangat banyak mengajarkan tentang membangun kehidupan yang seimbang itu, mendorong manusia agar membangun kehidupan yang harmoni. *Beryajna* merupakan perwujudan rasa belas kasih dan rasa terimakasih kita ke semua makhluk dan kesemua arah alam semesta. Dengan menggunakan sarana *yajna* tersebut umat Hindu dapat pula menciptakan suasana yang harmonis dengan semua ciptaan-Nya (Subagiasta, 1996: 59). Pelaksanaan *yajna* yang terdapat dalam *Geguritan Padem Warak* adalah *maligia*, yang merupakan bagian dari *pitra yajna*.

(5.4.2) *Maligia*

Menurut Keriana (2010: 40) *maligia* merupakan lanjutan dari upacara *pelebon*. Tujuannya adalah meningkatkan status kesucian roh orang meninggal dan untuk mengembalikan *Atma* ke *Paramatman*. Selain itu untuk memohon pembebasan *Sang Hyang Atma* dari belenggu *stula sarira* (badan wadag) dan *suksma sarira* (badan astral), untuk mencapai kebebasan rohani. Setelah melaksanakan *maligia* roh atau atman seseorang diyakini mencapai alam Dewa. Karena sudah mencapai alam Dewa maka roh tersebut disebut *Dewa Pitara* (Wiana, 2002: 136). *Maligia* bermakna pemujaan untuk menghormati para leluhur atau orang yang telah meninggal. *Maligia* juga dijabarkan berarti pisah dua kali.

Dalam *maligia* juga menggunakan *warak* (badak) sebagai sesaji atau *caru*, karena badak merupakan binatang yang utama dan suci. Banten *caru* (sesaji) berfungsi sebagai pengharmonis atau penetral *bhuwana agung* (alam semesta), di mana *caru* ini bisa dikaitkan dengan proses *pemlaspas* maupun *pengenteg linggihan*. Penyelenggaraan *caru* juga dapat dilaksanakan manakala ada kondisi *kadurmanggalan* (lingkungan alam yang tidak stabil) dibutuhkan proses pengharmonisan dengan *caru* sehingga lingkungan alam kembali stabil.

6) Simpulan

Fungsi yang terkandung dalam *Geguritan Padem Warak* adalah fungsi agama, fungsi sosial, dan fungsi magis. Makna yang terkandung adalah harmoni dan *maligia*. Fungsi agama dalam *Geguritan Padem Warak* dapat dijabarkan menjadi *tatwa/filsafat*, *susila*, dan *upacara*. *Tatwa/filsafat* lebih menekankan tentang ajaran *Tri Pramana*, salah satunya Agama Pramana yang merupakan cara untuk mendapatkan pengetahuan dan keyakinan sesuatu dengan mempercayai sabda pustaka suci, cerita-cerita guru, orang yang dapat dipercaya karena kejujuran, kesucian, dan keluhuran pribadinya. *Susila* lebih menekan ajaran *Catur Warnadimana* dijelaskan semua *warnaseyogyanya* mengekspresikan swadarmanya, dan bersinergi dengan *warna* yang lain dalam membangun iklim kehidupan sehingga memberikan pemenuhan kebutuhan masyarakat yang seimbang, lahir dan batin. Dan *Upacara* lebih menekankan bagaimana rentetan upacara pada saat upacara sudah akan dimulai hingga akhir upacara, dan sarana upacara yang dipersiapkan dengan lengkap.

Fungsi sosial dalam *Geguritan Padem Warak* tercermin pada saat masyarakat melakukan kegiatan kerja bakti, saling gotong royong mengerjakan kegiatan agar

upacara yang akan dilaksanakan cepat selesai dan berjalan dengan baik. Fungsi magis dalam *Geguritan Padem Warak* tercermin ketika penggunaan *caru* atau sesaji dalam *maligia*, dimana *caru* berfungsi sebagai penyeimbang atau pengharmonisan. Penggunaan badak sebagai sesaji karena badak merupakan binatang utama, suci, dan membawa berkah.

Makna yang terdapat dalam *Geguritan Padem Warak* adalah harmonidan maligia yang tercermin lewat isi dari *geguritan* bagaimana menceritakan dari awal hingga akhir prosesi *maligia*. *Maligia* memiliki makna penyucian *Sang Pitara* menjadi *Dewa Pitara*, serta badak atau *warak* yang dijadikan *caru* atau sesaji memiliki makna agar *Dewa Pitara* menikmati kebahagiaan selamanya di surga.

7) Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 1978. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Depdikbud.
- Keriana, I Ketut. 2010. *Prosesi Upakara dan Yadnya*. Ubud: Gandapura.
- Kutha Ratna. Nyoman. 2005. *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan oleh Dick Hartoko. Jakarta: PT Gramedia.
- Rai Putra, Ida Bagus, dkk. 2014. *Swastikarana Pedoman Ajaran Hindu Dharma*. PT. Mabhakti: Denpasar.
- Subagiasta, I Ketut, dkk. 1996. *Acara Agama Hindu*. Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Budha.
- Sutan Rajasa. 2002. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Karya Utama.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Udara Naryana, Ida Bagus, dkk. 1987. *Terjemahan Dan Kajian Nilai Pralambang Bahasa Wewatekan Karya Dewa Agung Istri Kania*. Denpasar: Proyek Penelitian Dan Pengkajian Kebudayaan Bali Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiana, I Ketut. 2002. *Makna Upacara Yajna Dalam Agama Hindu II*. Surabaya: Paramita.